

Analisis Sistem Appraisal dalam Teks Editorial Soal Uighur, Timur Tengah Bersama China

Ninuk Sholikhah Akhiroh

Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted Feb 18, 2021
Revised Nov 16, 2021
Accepted March 21, 2022
Published April 29, 2022

Keywords:

Attitude
Editorial
Facts
Neutrality
Objectivity

ABSTRACT

Objectivity and neutrality are hard to achieve in journalistic text. Editorial as part of journalistic text functioning to give opinion on certain issues should have its own standard of objectivity and neutrality. This study aimed at describing things, people, or parties involved in an issue carried by an editorial, and explain how the writer behaves and gives an assessment of the things, people, or parties. The study was held in a descriptive-qualitative method using Appraisal Theory to analyze the data taken from the editorial of an Indonesian news website. Research results showed various appraised items in the editorial meaning that there are various things and parties involved in the issue. The attitude of the writer toward the issue was marked by the domination of negative expressions in affect and judgement, and a domination of positive expression in appreciation. The writer used different modes in proposing opinion. From the findings of the research it can be concluded that using proper expressions in showing attitude and providing reliable facts are key to write an 'objective and neutral' editorial.

Corresponding Author:

Ninuk Sholikhah Akhiroh,

Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences,
Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Objektivitas dan netralitas dalam pemberitaan seringkali menjadi jargon bagi setiap institusi media. Namun jargon ini nampaknya memang tidak jauh beranjak dari posisinya sebagai idealisme semata tanpa banyak bukti akan aplikasi nyatanya. Objektivitas dan netralitas lebih tepat direpresentasikan sebagai menara gading yang mewakili sesuatu yang sangat sulit dicapai. Tidak hanya tulisan di media massa, tulisan-tulisan lain seperti karya sastra, naskah pidato, biografi, bahkan naskah khotbah keagamaan pun tidak akan terlepas dari subjektivitas penulisnya. Pertimbangan terhadap pembaca target, serta kepatuhan terhadap kebijakan institusi media juga membuat objektivitas dan netralitas dalam penulisan berita menjadi sangat sulit untuk dicapai.

Berita di surat kabar, walaupun tergolong dalam genre *recount* (menceritakan kejadian yang terjadi di masa lampau) tidak akan dapat steril dari pengaruh pendapat

penulis, dalam hal ini adalah wartawan. Narasi yang disampaikan wartawan dalam menceritakan serangkaian peristiwa memunculkan kecenderungan tertentu terhadap topik berita. Pilihan kata yang digunakan, serta *point of departure* (tekanan informasi) yang dipilih seringkali menunjukkan posisi penulis terhadap topik berita.

Teks berita yang seharusnya objektif memberitakan peristiwa tertentu, faktanya memang selalu menunjukkan kecenderungan *tone* (warna) tertentu, apalagi teks media yang memang khusus memaparkan opini, yang dalam surat kabar Indonesia dinamakan editorial, atau sering juga disebut tajuk rencana. Editorial yang juga bertujuan untuk mengajak pembaca untuk memikirkan isu aktual yang sedang hangat diperbincangkan ini sudah pasti lekat dengan sudut pandang dan pendapat penulis yang dapat terbaca jelas dari paparan kalimat-kalimatnya, dari pilihan kata-katanya, serta dari penekanan terhadap poin-poin tertentu.

Editorial atau tajuk rencana adalah salah satu bentuk teks media yang berfungsi untuk menyampaikan fakta atau opini tentang isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Editorial ditulis secara singkat, logis, menarik, dan bertujuan mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sehingga pembaca dapat merasakan pentingnya topik yang dibahas (Assegaf, 1991). Dari pandangan genre, editorial termasuk bagian dari genre makro yang muncul di media massa, yang tersusun dari genre mikro diskusi (Santosa, Priyanto, Nuraeni, 2014). Genre diskusi memiliki struktur teks yang dimulai dengan isu, dilanjutkan dengan argumen, dan ditutup dengan kesimpulan. Isu merupakan bagian yang menunjukkan pada pembaca, topik apa yang akan dibicarakan. Argumen adalah bagian yang menggambarkan ragam pendapat terkait dengan topik yang dibicarakan. Argumen yang disampaikan biasanya meliputi argumen yang mendukung (*argument for*) dan argumen yang menolak (*argument against*). Sedangkan kesimpulan merupakan hasil olah pendapat yang dilakukan penulis, yang biasanya menunjukkan kecenderungan penulis terhadap salah satu kubu pendapat. Namun ada pula kemungkinan dimana penulis tidak menunjukkan keberpihakan terhadap argumen tertentu.

Di tengah derasnyanya arus informasi dari berbagai sumber pada era digital saat ini, editorial dapat dijadikan rujukan masyarakat pembaca dalam memahami isu-isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Editorial bisa menjadi petunjuk atas kebingungan-kebingungan yang mungkin muncul dari simpang siurnya pemberitaan. Pendapat-pendapat yang disampaikan lewat teks editorial seyogyanya dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk menyikapi berbagai isu secara proporsional. Hal ini dapat menghindarkan pembaca dari penyebaran informasi yang tidak benar (*hoax*), serta menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Editorial yang informatif dan proporsional juga memungkinkan tumbuhnya kesadaran dan empati pembaca terhadap apa yang terjadi di sekitarnya atau di bagian dunia yang lain.

Namun posisi editorial yang cukup penting ini seringkali tidak didukung oleh keberadaan teks-teks editorial yang baik. Luasnya ruang yang tersedia pada dunia maya membuat teks editorial sangat mudah dijumpai pada situs-situs berita yang bereputasi maupun situs berita yang hanya populer di kalangan terbatas. Pengelola media online bebas menulis opini mereka tentang isu-isu terkini yang sedang banyak dibicarakan, dan hal inilah yang seringkali memunculkan kesan adanya perang opini di media. Perang opini di media yang tercipta lewat perang pendapat dalam teks editorial justru akan membuat pembaca semakin bingung.

Kebebasan menuliskan opini di media massa yang difasilitasi oleh maraknya situs berita online seharusnya tidak menghalangi media dari menyampaikan pendapat secara benar dan santun. Penyampaian pendapat seharusnya dilakukan dengan merujuk fakta-fakta yang sah dan meminimalisir ego pribadi yang ingin menunjukkan bahwa penulislah yang paling benar. Seharusnya, penulis editorial yang biasanya memiliki pengetahuan tentang topik yang ditulisnya, dapat memaparkan pendapatnya dengan juga

mengemukakan ragam pendapat serta fakta yang barangkali tidak sesuai dengan pendapatnya. Pemilihan kata seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan keberadaan pihak lain karena memang kemerdekaan berekspresi seseorang tidak boleh melanggar kemerdekaan orang lain. Hal-hal yang demikian itu penting untuk diperhatikan dalam penulisan editorial.

Kajian tentang teks media, mulai dari teks berita, editorial, maupun surat pembaca dapat dikaji dari berbagai sudut pandang bidang ilmu, misalnya dari sudut pandang ilmu komunikasi, dan ilmu linguistik. Dalam kajian linguistik, ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji teks media, mulai dari pendekatan Appraisal, Analisis Wacana Kritis, maupun Linguistik Sistemik Fungsional. Berbagai judul artikel menunjukkan bahwa kajian dapat dilakukan pada teks satu bahasa (linguistik deskriptif) maupun teks dua bahasa atau lebih (penerjemahan).

Dalam kajian linguistik deskriptif, terdapat sejumlah kajian tentang beragam teks media menggunakan pendekatan appraisal saja, maupun ditambah pendekatan lain. Arunsirot (2012) menganalisis kolom komentar pada surat kabar Thailand yang membahas tentang disrupsi pertemuan ASEAN 11 April 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji strategi leksikal yang ada pada teori appraisal untuk mengetahui sikap di balik sejumlah komentar pada surat kabar. Data yang digunakan adalah 32 halaman komentar yang diterbitkan oleh sejumlah surat kabar di Thailand. Santosa, Priyanto, dan Nuraeni (2014) mengkaji tentang genre dan register berita, editorial, dan surat kepada editor. Kajian dilakukan dengan mengeksplorasi lexis, transitivitas, sistem appraisal dan struktur teks. Data berupa berita, editorial, dan surat kepada editor diambil dari beberapa surat kabar nasional dan lokal selama kurun waktu 6 bulan. Selain menggunakan analisis linguistik, penelitian ini juga menggunakan wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk membahas isu-isu sosial terkait.

Tallapessy (2015) mengkaji wacana korupsi pada surat kabar Indonesia berbahasa Inggris menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional dan teori appraisal. Penelitian ini mengkaji hubungan interpersonal antara partisipan yang terlibat dalam konteks, serta bagaimana *attitude*, *engagement*, dan *graduation* digunakan dalam pemaparan berita. Zhang & Liu (2015) menyoroti pengaruh sikap dan ideologi wartawan terhadap teks berita dengan menganalisis sumber-sumber appraisal pada 32 berita dari New York Times dan China Daily (berbahasa Inggris), dengan menekankan pada salah satu sub-sistem appraisal, yakni sistem *engagement*. Analisis statistik dilakukan untuk mengenali dan menjelaskan distribusi sumber-sumber appraisal, kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif untuk menganalisis dan menginterpretasi sumber-sumber appraisal yang ada dalam teks berita yang digunakan sebagai data. Pusparini, Djatmika, dan Santosa (2017) mengeksplorasi sistem appraisal pada satu topik berita, namun berasal dari beberapa media, dengan tujuan untuk mengetahui posisi wartawan dalam pemberitaan tersebut, serta pengaruh sistem appraisal terhadap pembaca. Karena kasus yang diberitakan melibatkan 2 negara, maka data yang digunakan mewakili media dari 2 negara tersebut. Selain analisis teks, penelitian ini juga menggunakan wawancara.

Selain menggunakan pendekatan Appraisal, kajian terhadap teks media juga dilakukan menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti Analisis Wacana Kritis, maupun Linguistik Sistemik Fungsional. Santosa, Riyanto, dan Nuraeni (2011) mengkaji tentang bahasa demokratis di media, dengan mengkaji berita, editorial, dan talkshow menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional yang meliputi kajian tentang genre dan register. Selain menggunakan kajian teks, data juga dikumpulkan lewat wawancara. Afzal & Harun (2015) melakukan kajian terhadap editorial dua surat kabar, yakni The News International of Pakistan, dan The Arab News of Saudi Arabia yang membahas tentang krisis Libia dan Suriah dengan menggunakan Ideological Square Model dari konsep Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Tampubolon, Setia, Saragih, dan Nurlela (2017) mengkaji editorial beberapa surat kabar lokal Medan (Sumatra Utara) bertema

politik, pegawai negeri, serta fenomena sosial menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Data dikumpulkan melalui kajian teks dan wawancara.

Pendekatan Appraisal juga digunakan dalam kajian linguistik penerjemahan dengan membandingkan bahasa-bahasa evaluasi yang muncul dalam teks sumber dan teks terjemahan. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Irlinda, Santosa, dan Kristina (2016) yang mengkaji terjemahan ekspresi solidaritas dan keberpihakan dalam teks konferensi pers dan siaran media tentang eksekusi narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana sistem appraisal dalam teks politis dimediasi dalam terjemahan. Sebagai sebuah penelitian penerjemahan, pendekatan appraisal dikombinasikan dengan kajian tentang teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan.

Berbagai referensi tentang analisis teks berita seringkali merujuk pada penggunaan teori appraisal dalam mekanisme kajiannya. Hal ini dapat dimengerti karena sebagaimana telah disampaikan di bagian terdahulu, teks media, baik berupa teks berita, editorial, maupun surat kepada editor, sarat dengan muatan sikap dan ideologi penulis berita dan sistem yang melatarbelakanginya. Sikap dan ideologi penulis tersebut dapat ditunjukkan dengan pendekatan appraisal. Dalam konteks masyarakat Indonesia, kajian tentang teks berita maupun editorial tidak semata secara teoretis berkontribusi terhadap kajian linguistik, namun secara aplikatif berkontribusi dalam membangun literasi media dari sudut pandang pengelola berita, maupun pengguna berita.

Oleh karenanya, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana editorial merepresentasikan sikap dan ideologi penulis tentang sebuah isu, dengan mengambil contoh kasus sebuah editorial di situs berita online yang cukup populer di Indonesia. Menggunakan pendekatan appraisal, kajian ini bertujuan untuk menggambarkan hal, orang, atau pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah isu yang diusung sebuah editorial, serta menjelaskan bagaimana penulis bersikap dan memberikan penilaian terhadap hal, orang, atau pihak-pihak tersebut.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang bagaimana editorial merepresentasikan sikap dan ideologi penulis tentang sebuah isu. Bagaimana kalimat-kalimat dalam sebuah teks editorial disusun oleh penulis untuk menyampaikan maksud tertentu. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bagaimana penulis menegosiasikan posisinya di antara berbagai pihak yang terkait dengan topik editorialnya. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif yang menggunakan model studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan fenomena tertentu melalui analisis terhadap berbagai satuan lingual bahasa.

Sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menggambarkan sikap dan ideologi penulis editorial tentang sebuah topik, penelitian ini menggunakan pendekatan Appraisal sebagai alat analisis. Pendekatan Appraisal merupakan teori yang dikembangkan oleh Martin, White dan sejumlah kolega pada tahun 1990-an sampai 2000-an, yang membahas tentang negosiasi makna dalam sebuah teks. Pandangan bahasa yang diadopsi oleh para pengagas Appraisal berasal dari teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday dan para pengikutnya, yang mengusung istilah “metafungsi” bahasa. Metafungsi bahasa mencakup makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual.

Appraisal merupakan sebuah sistem makna interpersonal yang digunakan untuk menegosiasikan hubungan sosial, dengan menunjukkan pada pembaca apa yang dirasakan penulis terhadap dunia, atau orang (Martin & Rose, 2007). Makna evaluatif yang digambarkan oleh kerangka kerja Appraisal menyediakan mekanisme yang dengannya metafungsi interpersonal beroperasi dalam mengungkapkan perasaan, selera, dan opini

penulis/ pembicara, dengan intensitas tertentu sehingga menunjukkan posisi penulis/ pembicara dalam konteks komunikatif tertentu.

Appraisal mengkaji makna melalui tiga aspek utama, yakni *attitude*, *graduation*, dan *engagement*. *Attitude* adalah penilaian positif atau negatif. *Graduation* merupakan intensitas penyampaian sikap, atau tindakan memperkuat atau memperlemah sebuah sikap. *Engagement* merupakan sumber atau responden yang dirujuk oleh proposisi penulis. Ketiga hal tersebut lazim disebut *language of evaluation* yang merupakan media untuk mengungkapkan keterlibatan penulis dalam teks yang ditulisnya.

Attitude memiliki 3 sub sikap yakni *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. *Affect* merupakan penilaian positif atau negatif yang disampaikan dalam wujud reaksi emosional. *Judgement* merupakan penilaian positif atau negatif terhadap perilaku dan karakter manusia dengan merujuk pada etika, moralitas atau sistem norma lainnya. *Appreciation* adalah penilaian terhadap benda, artifak, teks, keadaan, dan proses, dalam hal bagaimana mereka mengemban nilai secara sosial.

Graduation menunjukkan tingkat sikap pribadi penulis/ pembicara terhadap proposisi dalam teks. *Graduation* mencakup dua hal, yakni: *force* dan *focus*. *Force* merupakan penguatan atau pelemahan sikap yang disampaikan melalui penggunaan satu kata yang menunjukkan nilai tertentu. Penguatan atau pelemahan sikap dapat terlihat langsung pada kata yang digunakan (*fused*), atau dapat juga disampaikan melalui kata yang terpisah (*isolated*). Misalnya penggunaan kata “super hero” untuk mendeskripsikan seseorang telah menghadirkan penguatan sikap penulis terhadap seseorang tanpa menambahkan kata lain. Sementara itu, penggunaan kata “sangat” untuk menjelaskan kata “hebat” merupakan penguatan sikap penulis yang disampaikan menggunakan kata yang terpisah. Sedangkan *focus* merupakan penajaman atau pengaburan batasan semantik, misalnya dengan penggunaan kata tertentu untuk memperkuat atau memperlemah makna tertentu.

Engagement merupakan kerangka kerja *Appraisal* yang menggunakan gagasan dialogisme Bakhtinian/Voloshinovian yang menginterpretasi semua makna yang mengorientasikan penulis/pembicara pada apa yang sudah dikatakan sebelumnya tentang hal yang sama, atau pada apa yang kemungkinan akan dikatakan untuk merespon preposisi yang sudah ada. Misalnya ada formulasi kalimat yang secara dialogis dapat diinterpretasikan sebagai sebuah pernyataan yang mana penulis/pembicara tidak memberikan peluang terhadap pandangan alternatif. Sebaliknya, terdapat formulasi kalimat yang secara dialogis memberikan tempat bagi posisi alternatif dengan mempersilahkan seseorang mengajukan proposisi mereka. Satu konsekuensi kunci dari perspektif ini adalah semua ujaran dianggap melibatkan posisi penulis/pembicara, sehingga melibatkan beberapa bentuk keterlibatan dialogis.

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Appraisal* dalam mengkaji sebuah editorial pada sebuah situs berita online. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah editorial di situs berita online detikNews yang berjudul “Soal Uighur, Timur-Tengah Bersama China”, yang ditulis oleh Zuhairi Misrawi dan diterbitkan oleh detikNews pada Kamis, 19 Des 2019. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada rekognisi detikNews sebagai salah satu situs penyedia berita yang cukup dikenal di Indonesia, dan bukan merupakan situs berita dengan target pembaca yang terbatas. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah lexis dan kelompok kata yang mengandung sistem appraisal. Sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi tentang latar belakang penulis editorial, serta berita-berita terkait topik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen terhadap data primer yang berupa teks editorial yang berisi 47 kalimat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori appraisal yang mencakup 3 aspek utama, yakni *attitude*, *amplification*, dan *source*. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teknik analisis data yang

dikemukakan oleh Spradley (1980), yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Appraisal yang terkait erat dengan negosiasi makna sering digunakan untuk mengkaji berbagai jenis teks dengan tujuan menunjukkan sikap penulis. Teks media yang disebut tidak mungkin steril dari ideologi penulis merupakan satu jenis teks yang sering memanfaatkan pendekatan appraisal dalam kajiannya. Terlebih pada editorial yang merupakan teks jurnalistik yang mengemukakan pendapat tentang sebuah isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat, pendekatan ini tepat untuk melihat bagaimana sikap dan pendapat penulis tersebut disampaikan.

Teori appraisal memiliki 3 aspek utama yang saling terkait, yaitu: *attitude*, *graduation/amplification*, dan *engagement/source*. *Attitude* meliputi hal sebagai berikut: menilai sesuatu, karakter orang, dan perasaannya. Oleh karenanya, *attitude* terdiri dari 3 komponen, yakni: *affect* yang menunjukkan perasaan, *judgement* yang menilai karakter, serta *appreciation* yang menunjukkan nilai. *Graduation/amplification* menunjukkan kuat lemahnya *attitude*. *Amplification* bersifat bertingkat mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. *Engagement/source* merupakan informasi tentang dari siapa *attitude* berasal. *Source* bisa bersifat heterogloss (sumber *attitude* yang bukan berasal dari penulis) atau monogloss (sumber *attitude* yang berasal dari penulis).

Hasil analisis terhadap 49 kalimat yang digunakan sebagai data penelitian menunjukkan bahwa ketiga jenis *attitude* yang meliputi *affect*, *judgement*, dan *appreciation* ditemukan dalam teks, dengan jumlah yang cukup signifikan. *Attitude* tersebut disampaikan dengan intensitas yang beragam, mulai dari yang paling rendah tingkatannya, sampai yang paling tinggi. Hasil analisis data mencatat bahwa *attitude* kebanyakan bersumber dari penulis (sekitar 84%), dan selebihnya berasal dari sumber selain penulis. Secara lebih rinci, hasil analisis data dipaparkan dalam tabel-tabel berikut:

Pembahasan diawali dengan membuat daftar tentang hal, orang, badan/lembaga yang ada dalam teks editorial, dan mendapatkan penilaian (*appraised item*), yang terangkum dalam table berikut:

Tabel 1. Appraised Item

No.	<i>Appraised Item</i>
1.	Cuitan Mezut Oezil
2.	Oezil
3.	China
4.	Liga Inggris
5.	Popularitas Oezil
6.	Isu Uighur
7.	Sikap
8.	Wall Street Journal
9.	Sejumlah ormas Islam
10.	Majelis Ulama Indonesia
11.	Muhammadiyah
12.	Nahdlatul Ulama
13.	Amerika Serikat
14.	Eropa
15.	Narasi-narasi yang digunakan media barat
16.	Media-media besar AS dan Eropa
17.	Perlakuan
18.	Sikap negara-negara Timur Tengah

19.	Negara-negara Timur-Tengah
20.	22 negara
21.	Muslim Uighur
22.	37 negara
23.	Kelompok separatis dan teroris
24.	Presiden Turki
25.	Qatar
26.	Arab Saudi
27.	Uni Emirat Arab
28.	Kelompok-kelompok teroris
29.	Seluruh warga yang terindikasi dengan Ikhwanul Muslimin
30.	Para diplomat
31.	Nilai investasi China di Timur-Tengah
32.	Masalah yang dialami Muslim Uighur

Dari data *appraised item*, dapat dilihat bahwa ada beberapa kategori yang dikenai *appraisal*, yakni orang, kata benda abstrak, negara, hal/peristiwa, serta lembaga. *Appraised item* tersebut mendapatkan penilaian positif maupun negatif berupa *attitude*. *Attitude* memiliki 3 sub yakni *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. Ada beragam hal dan pihak yang mempengaruhi perasaan penulis, penilaian penulis terhadap karakter orang atau pihak tertentu, serta kesan penulis akan suatu hal, orang, atau pihak tertentu. Kesemuanya itu dibahas satu per satu dalam paparan berikut:

Tabel 2. *Affect*

No.	Kalimat	Positif	Negatif
1.	1		Cuitan
2.	2	menyuarakan	
3.	5		ambruk
4.	7		desakan
5.	8		menuduh
6.	8		mengancam
7.	14		memojokkan
8.	16		pembantaian
9.	24		pertarungan,
10.	26		perang dagang
11.	28	sanad	
12.	29		mengancam
13.	30		mengancam
14.	44		Ada udang di balik batu
15.	45		
16.	46		
17.	47	kedaulatan	
	48	apresiasi	

Perasaan penulis terhadap partisipan maupun peristiwa yang dipaparkan dalam teks editorial didominasi oleh perasaan yang bersifat negatif. *Affect* negatif tersebut disampaikan dalam bentuk kata kerja maupun kata benda. Malah dalam contoh nomor 14 pada tabel 2, *affect* negatif disampaikan menggunakan sebuah peribahasa. Reaksi emosional negatif penulis secara keseluruhan disampaikan untuk menunjukkan ketidakberpihakan penulis terhadap beberapa pihak yang merupakan partisipan dalam isu yang sedang dibahasnya.

Affect positif yang jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan *affect* negatif digunakan untuk menunjukkan keberpihakan penulis terhadap beberapa partisipan dalam isu yang sedang dibahasnya. Penulis juga menggunakan sebuah kata pinjaman “sanad” yang memiliki makna positif untuk mendukung proposisinya. Sanad merupakan kata dari bahasa Arab yang memiliki makna yang sama dengan *source* (darimana sebuah informasi berasal). Pemakaian kata *sanad* yang berasal dari bahasa Arab ini juga dapat memberikan kesan bahwa penulis memiliki pengetahuan tentang bangsa Arab, yang tengah menjadi partisipan dalam topik yang dibahas.

Tabel 3. *Judgement*

	Kalimat	Positif	Negatif
1.	1		minoritas
2.	1		polemik
3.	3	laga besar	
4.	4	nama besar	
5.	6	<i>trending topic</i>	
6.	8		bungkam
7.	13	primadona	
8.	17	manusiawi	
9.	21	manusiawi	minoritas
10.	22		separatis
11.	22		teroris
12.	26		tirani
13.	26		adidaya
14.	27		separatisme
15.	27		terorisme
16.	30		teroris
17.	47	manusiawi	separatisme
18.	48		terorisme

Sikap penulis berupa *judgement* juga didominasi oleh penilaian negatif terhadap hal, orang, atau pihak tertentu, yang disampaikan dalam bentuk kata benda, dan kata sifat. Namun pada beberapa contoh, penilaian positif tetap diberikan, yang disampaikan dalam bentuk frase kata benda, kata benda, maupun kata sifat. Sama halnya dengan *affect*, *judgement* negatif dimanfaatkan penulis untuk memberikan penilaian buruk terhadap pihak yang tidak didukung, sedangkan *judgement* positif digunakan untuk memberikan penilaian positif terhadap proposisi atau juga pihak yang didukung.

Tabel 4. *Appreciation*

No.	Kalimat	Positif	Negatif
1.	1		Serius
2.	3	tegas	
3.	7	tegas	
4.	9	keras	
5.	12		jauh
6.	15	eksplisit	tidak mampu
7.	18	istimewanya,	
8.		positif	
9.	19	netral	
10.	25	blak-blakan	tidak murni
11.	26	sadar	
12.	28	sahih,	
13.		terpercaya	
14.		jumlah besar	

15.	32	tegas	bermasalah
16.	37	positif	
17.	41	setimpal	
18.	42	berbeda	
19.	46	berimbang	
20.	49		

Pada penilaian yang terkait dengan nilai (*value*), penulis lebih banyak menggunakan apresiasi positif daripada apresiasi negatif. Apresiasi positif tentu saja ditujukan untuk partisipan, serta hal atau kondisi yang didukung oleh penulis, sedangkan apresiasi negatif digunakan untuk kondisi yang sebaliknya.

Tabel 5. *Graduation/Amplification*

No.	Kalimat	Positif	Negatif
1.	4		seantero
2.	5		seketika
3.	8		sontak
4.	12		terlalu
5.	13		khususnya
6.	18		(istimewanya) lagi,
6.			sangat
7.	19		setidak-tidaknya
8.	24		jauh lebih besar
9.	26		sadar betul
10.	32		sangat
11.	33		langsung
12.	36	tidak pernah	
13.	37	selalu	
14.	38	selalu	
15.	39	terus	
16.	43	tidak sepenuhnya	

Dalam menyampaikan *attitude*, penulis menggunakan beragam kata keterangan untuk memberikan intensitas yang berbeda pada berbagai perasaan ataupun penilaian terhadap hal, orang, atau pihak tertentu. Kebanyakan penguatan dan pelemahan sikap dinyatakan menggunakan kata-kata terpisah (*isolated*), dibanding menggunakan sebuah kata yang telah memuat intensitas rasa tertentu (*fused*). Namun demikian beberapa ekspresi *graduation* juga menggunakan penguatan dan pelemahan yang menyatu pada satu kata, misalnya pada kata "primadona".

Tabel 6. *Engagement/Source*

Kalimat	Penulis	Selain Penulis
1,2,3,4,5,6,7,9,12,13,14,15,16 18,19,24,25,28,29,30,32,33,37 38,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49	X	
8,17,20, 26,27,36		X

Attitude yang muncul dalam data yang dianalisis sebagian besar berasal dari penulis, namun ada beberapa contoh dimana *attitude* bersumber dari orang atau pihak selain

penulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penulis kuat menunjukkan proposisinya, sehingga menyediakan keterlibatan dialogis yang tidak begitu luas bagi proposisi yang lain. beberapa proposisi yang tidak berasal dari penulis dapat dilihat diantaranya pada kalimat berikut:

- Tidak hanya itu saja, Harian *Wall Street Journal* menurunkan berita yang menuduh sejumlah ormas Islam, termasuk Majelis Ulama Indonesia telah dikendalikan oleh China untuk bungkam dalam menyikapi nasib Muslim Uighur
- Padahal menurut mahasiswa Indonesia dan warga yang pernah berkunjung ke kamp-kamp deradikalisasi di Xinjiang, ada perlakuan manusiawi terhadap Muslim Uighur dalam konteks membangun integrasi dan cinta Tanah Air.
- Pada Juli lalu, dalam sebuah *voting* yang dilakukan oleh Dewan Hak Asasi Manusia di Perserikatan Bangsa-Bangsa, ada dua kelompok dalam menyikapi masalah Muslim Uighur.

Penggunaan sumber-sumber non penulis tersebut meningkatkan kevalidan pendapat yang disampaikan penulis karena menjadi semacam triangulasi terhadap asumsi-asumsi yang dibangun oleh penulis.

SIMPULAN

Dalam teks editorial yang memang bertujuan menyampaikan opini atas isu yang sedang hangat dibicarakan, pemilihan kata menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Penggunaan reaksi emosional yang berlebihan, serta pemberian penilaian dan apresiasi yang tidak akurat justru akan menyebabkan pendapat yang disampaikan tidak dapat meyakinkan pembaca untuk menyetujuinya. Sikap dan penilaian penulis terhadap sesuatu, seseorang, atau suatu pihak harus disampaikan dalam bentuk yang efektif dan didukung dengan fakta yang valid. Jika hal tersebut dapat diwujudkan, maka akan tercipta sebuah teks opini yang dapat kuat membujuk pembaca untuk mengikuti atau menyetujui pendapat yang disampaikan. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak dapat dilakukan, akan membuat masyarakat pembaca mengalami ketidakpercayaan terhadap berbagai pemberitaan, ataupun justru menyebabkan pembaca terjebak dalam pusaran berita yang tidak jelas kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, N. & Harun, M. (2015). A critical analysis of newspaper editorial discourse on the portrayal of uprising in Libya and Syria. *Academic Research International*, 6(4), 243-254.
- Arunsirot, S. (2012). The use of appraisal theory to analyze Thai newspaper commentaries. *MANUSYA: Journal of Humanities Regular*, 15 (1).
- Assegaf, D. (1991). *Jurnalistik masa kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Irlinda, A.H., Santosa, R., & Kristina, D. (2016). Analisis Terjemahan Ekspresi Solidaritas dan Keberpihakan dalam Teks Konferensi Pers dan Siaran Media tentang Eksekusi Narapidana (Pendekatan Teori Appraisal). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(2), 187-209.
- Martin, J.R., Rose, D. (2007). *Working with discourse: meaning beyond the clause*. London: Continuum.

- Pusparini, A., Djatmika, Santosa, R. (2017). Analisis sistem appraisal berita proses eksekusi Duo Bali Nine (pendekatan linguistik sistemik fungsional). *Paramasastra*, 4(2), 196-208. DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v4n2.p%25p>
- Santosa, R., Priyanto, A.D. & Nuraeni, A. (2011). Bahasa demokratis di dalam bahasa media televisi Indonesia. *Lingua*, 6(3), 227-231, DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v6i3.1464>
- Santosa, R., Priyanto, A.D. & Nuraeni, A. (2014). Genre and register of antagonist's language in media: an appraisal study of Indonesian newspapers. *K@TA*, 16 (1), 23-36.
- Tampubolon, Sahlan et.al. (2017). Critical discourse analysis on Medan local newspapers' editorial. *International Journal of Linguistics*, 9(2), 139. DOI: 10.5296/ijl.v9i2.10792
- Tallapessy, A. (2015). The discourse of corruption: appraisal in Indonesian media. *Sino-US English Teaching*, 12(6), 457-463.
- Zhang, W., Liu, W. (2015). One coin has two sides: a comparative appraisal of New York Times and China Daily's news coverage of Alleged internet hacking. *Journal of Art and Humanities*, 4(4), 1-15.